



## *Indonesia's Economic Resilience Assessment During Israel-Iran Conflict and Global Financial System Crisis*

### **Evaluasi Ketahanan Ekonomi Indonesia Selama Konflik Israel-Iran dan Krisis Sistem Keuangan Global**

**Haerunnisa**

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

#### **Article Info**

##### **Corresponding Author:**

Herunnisa

✉ [haerunnisa@gmail.com](mailto:haerunnisa@gmail.com)

##### **History:**

Submitted: 10-01-2026

Revised: 20-02-2026

Accepted: 28-02-2026

##### **Keyword:**

*Geopolitical Risk; Financial Stability; Economic Resilience; Oil Price Shocks; Banking System.*

##### **Kata Kunci:**

Risiko Geopolitik; Stabilitas Keuangan; Ketahanan Ekonomi; Kejut Harga Minyak; Sistem Perbankan.

#### **Abstract**

*This study evaluates Indonesia's economic resilience and financial stability amid the 2025 global crisis precipitated by the Israel-Iran conflict. Brent crude prices surged over 7% to USD 78.50 per barrel, driven by airstrikes on Iran's energy infrastructure and Strait of Hormuz disruptions. Maritime rerouting increased logistics costs by 20% and insurance premiums by 60%. Despite external shocks, Indonesia demonstrated resilience with Q1 2025 GDP growth of 4.87% year-on-year, supported by 6.78% non-oil export growth. Banking stability remained strong with Liquidity Coverage Ratio at 192.41%, Liquid Assets to Non-Core Deposits at 110.33%, and Capital Adequacy Ratio at 25.51%. Non-performing loans stayed controlled at 2.29% gross and 0.85% net. Effective monetary and fiscal policies, including 5.25% BI rate, stabilized the rupiah at IDR 15,000/USD and contained inflation at 1.87%. The study employs Minsky's Financial Instability Hypothesis, Hamilton's Oil Price Shocks Theory, and Geopolitical Risk Index, recommending VAR-SVECM and multivariate GARCH stress testing.*

#### **Abstrak**

Penelitian ini mengevaluasi ketahanan ekonomi dan stabilitas sistem keuangan Indonesia di tengah krisis global 2025 yang dipicu konflik Israel-Iran. Harga minyak Brent melonjak lebih dari 7% mencapai USD 78,50 per barel akibat serangan udara terhadap infrastruktur energi Iran dan gangguan Selat Hormuz. Rerouting maritim meningkatkan biaya logistik hingga 20% dan premi asuransi sebesar 60%. Meskipun menghadapi guncangan eksternal, Indonesia menunjukkan ketahanan dengan pertumbuhan PDB Q1 2025 sebesar 4,87% year-on-year, didukung pertumbuhan ekspor non-migas 6,78%. Stabilitas perbankan tetap kuat dengan Liquidity Coverage Ratio 192,41%, rasio Alat Likuid terhadap Non-Core Deposits 110,33%, dan Capital Adequacy Ratio 25,51%. Kredit bermasalah terkendali pada 2,29% gross dan 0,85% net. Kebijakan moneter dan fiskal yang efektif, termasuk BI rate 5,25%, berhasil menstabilkan rupiah di IDR 15.000/USD dan menahan inflasi pada 1,87%. Studi menggunakan kerangka teoritis Hipotesis Ketidakstabilan Keuangan Minsky, Teori Kejut Harga Minyak Hamilton, dan Indeks Risiko Geopolitik, serta merekomendasikan pengujian stres VAR-SVECM dan GARCH multivariat.



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA)

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Krisis geopolitik yang memuncak pada pertengahan tahun 2025 menimbulkan guncangan nyata di pasar energi dan keuangan global. Sejak 13 Juni 2025, konflik berskala penuh antara Israel dan Iran dimulai dengan serangan udara Israel terhadap fasilitas nuklir dan infrastruktur energi Iran, diikuti balasan rudal Iran ke wilayah Israel memicu lonjakan harga minyak mentah Brent dari kisaran bawah USD 65 per barel menjadi puncak USD 78,50 per barel dalam sepekan pertama konflik [1]. Pada 17 Juni 2025, Brent turun sedikit ke USD 74,40 akibat kekhawatiran eskalasi lebih lanjut dan pernyataan Presiden AS yang menyerukan evakuasi warga [2]. Volatilitas pasar energi ini diperparah potensi gangguan aliran ekspor melalui Selat Hormuz, jalur keluar bagi sekitar 18–21 juta barel per hari minyak dan produk migas dunia.

Dalam kondisi ketidakpastian global tersebut, Indonesia menunjukkan ketahanan ekonomi relatif baik. Pada Kuartal I 2025, Produk Domestik Bruto (PDB) tumbuh 4,87% (yoy), meski mencatat kontraksi -0,98% (q-to-q) akibat pengetatan anggaran pemerintah dan pelemahan belanja investasi serta ekspor [3]. Ekspor non-migas pada Mei 2025 mencapai USD 23,50 miliar, naik 11,89% yoy, terutama didorong komoditas minyak sawit, logam besi, serta mesin dan peralatan elektronik [4]. Sektor manufaktur tumbuh 4,89% yoy pada Triwulan IV 2024, sementara konsumsi rumah tangga mendukung lebih dari separuh perekonomian dengan pertumbuhan 4,98% yoy [5].

Stabilitas sistem keuangan nasional tetap terjaga meski tekanan eksternal meningkat. Pada Mei 2025, pertumbuhan kredit perbankan melambat ke 8,43% yoy mencapai Rp 7.997 triliun. Likuiditas perbankan tercermin dari rasio Alat Likuid/Non-Core Deposits sebesar 110,33% dan LCR 192,41%, jauh di atas threshold 50% dan 100% masing-masing. Rasio kredit bermasalah (NPL) gross tercatat 2,29%, NPL net 0,85%, dan Capital Adequacy Ratio (CAR) 25,51%, menunjukkan buffer permodalan kuat menghadapi gejolak [6].

Sejalan proyeksi LPEM FEB UI, PDB Indonesia tahun 2025 diperkirakan tumbuh 4,95% (rentang 4,90%–5,00%), dengan prospek kuartal selanjutnya dipengaruhi dinamika permintaan global dan kebijakan fiskal domestik [5]. Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menegaskan komitmen menjaga nilai tukar, suku bunga kebijakan, serta likuiditas perbankan, di tengah potensi risiko inflasi 2,5%–3% akibat fluktuasi harga energi [6].

Meskipun sejumlah studi telah mengeksplorasi dampak konflik geopolitik terhadap stabilitas ekonomi dan sistem keuangan Indonesia, terdapat beberapa kekosongan penelitian yang signifikan terutama dalam konteks konflik Israel–Iran 2025.

Pertama, literatur yang ada sebagian besar terfokus pada dampak tidak langsung krisis Rusia–Ukraina, dengan analisis menggunakan *Error Correction Model* untuk menilai pengaruh variabel suku bunga AS, JCI, dan inflasi terhadap stabilitas sistem keuangan jangka pendek dan panjang [7]. Kedua, penelitian volatilitas pasar saham Indonesia selama konflik Israel–Palestina menggunakan model GARCH(1,1) hanya membandingkan respons indeks konvensional dan syariah sampai Juli 2024, tanpa memasukkan dinamika konflik Israel–Iran terkini yang memiliki karakteristik risiko energi lebih akut [8].

Ketiga, studi tentang neraca perdagangan Indonesia dalam menghadapi ketegangan geopolitik Timur Tengah mengungkapkan penurunan surplus dan hambatan logistik, namun analisisnya bersifat deskriptif dan tidak terukur secara makroekonometrik dengan data kuartalan terbaru [9]. Keempat, kajian Bank Indonesia melalui *model small open-economy New Keynesian* merekomendasikan mix kebijakan moneter dan makroprudensial untuk menahan guncangan eksternal, namun belum diuji pada skenario kenaikan volatilitas harga minyak Brent melebihi 10% akibat konflik langsung Israel–Iran 2025 [10].

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi ketahanan ekonomi dan stabilitas sistem keuangan Indonesia di tengah krisis global 2025. Analisis difokuskan pada implikasi konflik Israel–Iran terhadap harga energi dan arus perdagangan, respons kebijakan moneter dan fiskal domestik, performa indikator makroekonomi utama, serta prospek risiko sistemik pada sektor perbankan dan pasar modal nasional.

Dengan demikian, penelitian lebih lanjut dibutuhkan yang secara rinci memodelkan dampak langsung konflik Israel–Iran 2025 terhadap indikator makroekonomi (PDB, inflasi, nilai tukar), likuiditas perbankan (LCR, rasio Alat Likuid/*Non-Core Deposits*), serta efektivitas kebijakan moneter dan fiskal Indonesia dalam menahan gelombang lonjakan harga energi dan arus modal jangka pendek. Analisis ini harus menggunakan data kuartalan atau bulanan terkini, menerapkan metode ekonometrika seperti VAR-SVECM atau GARCH multivariat, dan menguji robustness dengan simulasi stres pada sektor perbankan dan pasar modal nasional.

## **2. Perumusan Masalah**

Meskipun sejumlah studi telah mengeksplorasi dampak konflik geopolitik terhadap stabilitas ekonomi dan sistem keuangan Indonesia, terdapat kekosongan penelitian yang signifikan dalam konteks konflik Israel-Iran 2025 yang memiliki karakteristik unik. Pertama, literatur yang ada sebagian besar terfokus pada dampak tidak langsung krisis Rusia-Ukraina tanpa menganalisis secara makroekonometrik dampak langsung lonjakan harga minyak Brent melebihi 7% akibat konflik Israel-Iran yang dimulai 13 Juni 2025. Kedua, penelitian sebelumnya menggunakan data hingga Juli 2024 dan belum memasukkan dinamika terkini konflik yang memiliki risiko energi lebih akut dengan potensi gangguan Selat Hormuz yang memfasilitasi 18-21 juta barel per hari. Ketiga, studi tentang neraca perdagangan Indonesia menghadapi ketegangan geopolitik Timur Tengah masih bersifat deskriptif dan tidak terukur secara kuantitatif dengan data kuartalan terbaru. Keempat, model kebijakan Bank Indonesia belum diuji pada skenario volatilitas harga energi ekstrem akibat konflik langsung Israel-Iran 2025. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang secara rinci memodelkan dampak langsung konflik Israel-Iran 2025 terhadap indikator makroekonomi (PDB, inflasi, nilai tukar), likuiditas perbankan (LCR, rasio Alat Likuid/Non-Core Deposits), serta efektivitas kebijakan moneter dan fiskal Indonesia dalam menahan gelombang lonjakan harga energi dan arus modal jangka pendek menggunakan metode ekonometrika seperti VAR-SVECM dan GARCH multivariat dengan data kuartalan dan bulanan terkini.

Perumusan masalah ini mengidentifikasi empat gap penelitian utama yang menjustifikasi perlunya penelitian ini, yaitu keterbatasan fokus pada krisis sebelumnya, penggunaan data yang sudah tidak relevan dengan kondisi terkini, pendekatan analisis yang masih deskriptif, dan belum adanya pengujian model kebijakan pada skenario volatilitas ekstrem. Paragraf ini kemudian diakhiri dengan kebutuhan spesifik penelitian yang menggunakan metodologi ekonometrika canggih untuk menganalisis dampak konflik Israel-Iran 2025 terhadap berbagai indikator ekonomi dan keuangan Indonesia.

## **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kerangka teoritis yang mengintegrasikan tiga teori utama: Hipotesis Ketidakstabilan Keuangan Minsky untuk menganalisis kerentanan sistem keuangan [11], Teori Kejut Harga Minyak Hamilton untuk mengevaluasi dampak volatilitas energi terhadap perekonomian, dan Indeks Risiko Geopolitik Caldara & Iacoviello untuk mengukur ketidakpastian geopolitik [12][13].

Metode analisis yang digunakan meliputi analisis ekonometrika deskriptif untuk mengkaji performa indikator makroekonomi terkini, dengan rekomendasi penerapan VAR-SVECM (*Vector Autoregression - Structural Vector Error Correction Model*) dan GARCH multivariat (*Multivariate Generalized Autoregressive Conditional Heteroskedasticity*) untuk simulasi stres dalam menguji sensitivitas PDB, inflasi, dan nilai tukar terhadap guncangan harga energi. Data yang digunakan mencakup data kuartalan dan bulanan makroekonomi dari BPS, data harga minyak Brent harian, serta indikator perbankan dari Bank Indonesia dan OJK, dengan fokus analisis pada dampak konflik Israel-Iran 2025 terhadap ketahanan ekonomi Indonesia, stabilitas sistem keuangan, dan efektivitas respons kebijakan moneter-fiskal.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

Analisis dampak konflik Israel–Iran 2025 terhadap sistem keuangan dan ketahanan ekonomi Indonesia dibagi menjadi lima aspek utama: (1) dinamika harga energi, (2) arus perdagangan dan logistik, (3) performa indikator makroekonomi, (4) stabilitas sektor keuangan, dan (5) efektivitas respons kebijakan. Setiap aspek dianalisis secara terukur menggunakan data terkini dan diuji melalui metode ekonometrika deskriptif.

#### **a. Dinamika Harga Energi**

Sejak serangan udara Israel pada 13 Juni 2025, harga Brent crude mengalami lonjakan 7% dalam seminggu dari sekitar USD 65 ke USD 78,50 per barel kemudian terkoreksi ke USD 74,87 pada 16 Juni akibat prospek negosiasi [14]. Peningkatan ini mencerminkan kekhawatiran gangguan pasokan melalui Selat Hormuz, yang memfasilitasi 18–20 juta barel per hari [2]. Ketika ancaman penutupan Hormuz muncul, Brent sempat menembus USD 79,04 per barel sebelum kebijakan pelonggaran sanksi AS menahan kenaikan lebih lanjut. Volatilitas ini meningkatkan risiko inflasi energi, mempengaruhi biaya produksi dan distribusi domestik secara langsung.

#### **b. Arus Perdagangan dan Logistik**

Gangguan lalu lintas Selat Hormuz memaksa rerouting kapal dagang, menambah jarak pelayaran ~2.000 mil mengitari Tanjung Harapan dan meningkatkan biaya logistik hingga 15–20%. Data Kpler mencatat penurunan ekspor minyak mentah Iran via Hormuz sebesar 350 rb bph sejak 13 Juni, meski

terdapat sinyal pemulihan awal dengan pertambahan 370 rb bph menuju Tiongkok selepas keringanan sanksi. Dampak ini meluas pada pengiriman kontainer: pelabuhan Jebel Ali mencatat hambatan throughput 10% pada akhir Juni, memicu kenaikan premi asuransi maritim sebesar 60% [2].

**c. Performa Indikator Makroekonomi**

BPS melaporkan PDB kuartal I 2025 tumbuh 4,87% (yoy) namun berkontraksi -0,98% (q-to-q) akibat pelemahan ekspor dan konsumsi investasi [3]. Ekspor non-migas Mei 2025 mencapai USD 23,50 miliar, naik 11,9% (yoy), khususnya minyak sawit dan logam besi. Inflasi Juni 2025 tercatat 0,19% (mtm) dan 1,87% (yoy), dengan inflasi inti 0,07% (mtm) memperlihatkan tekanan tertahan meski komponen volatile food naik 0,77% (mtm). Nilai tukar rupiah relatif stabil pada Rp15.000/USD, menahan risiko imported inflation.

**d. Stabilitas Sektor Keuangan**

Per Mei 2025, kredit perbankan tumbuh 8,43% (yoy) menjadi Rp7.997,6 triliun, lebih rendah dibanding April 8,88% penurunan tercatat pada semua jenis kredit kecuali investasi tumbuh 13,74%. Likuiditas perbankan kuat: rasio Alat Likuid/Non-Core Deposit 110,33% dan LCR 192,41% di atas threshold masing-masing 50% dan 100%. NPL gross 2,29% dan net 0,85% menunjukkan kualitas aset tetap terkendali. CAR 25,51% menjadi buffer menghadapi potensi kredit macet sektor komoditas dan energi [15].

**e. Respons Kebijakan Moneter dan Fiskal**

Bank Indonesia menahan BI 7-Day Reverse Repo Rate pada 5,25% sambil mempertahankan operasi pasar terbuka untuk menstabilkan rupiah dan likuiditas. Sinergi BI-Pemerintah melalui GNPIP menahan inflasi pangan khususnya beras dan cabai menjadi 0,57% (yoy). Proyeksi LPEM FEB UI memprediksi PDB 2025 tumbuh 4,95% (rentang 4,90%-5,00%), dengan sensitivitas tinggi pada harga minyak Brent dan permintaan global. OJK memperkuat kebijakan makroprudensial, meningkatkan stress test portofolio komoditas dan memperketat loan-to-value sektor properti, guna menguji ketahanan perbankan terhadap lonjakan harga energi dan potensi aliran modal keluar.

Secara keseluruhan, ketahanan ekonomi Indonesia terbukti relatif solid di tengah tekanan geopolitik 2025, berkat kombinasi respon fiskal-moneter yang efektif, buffer likuiditas perbankan yang kuat, serta diversifikasi ekspor non-migas.

Namun, risiko masih terletak pada potensi eskalasi konflik yang dapat memicu lonjakan harga energi melebihi 10% dan gangguan logistik berkepanjangan, sehingga studi selanjutnya perlu menerapkan model VAR-SVECM untuk menguji sensitivitas PDB, inflasi, dan nilai tukar terhadap skenario *stress price oil shocks* dan *blackout trade routes*.

## **2. Hasil Pembahasan**

Indonesia menunjukkan ketahanan ekonomi relatif solid di tengah guncangan geopolitik global tahun 2025, dengan pertumbuhan PDB yang tetap di kisaran 4,9–5,1% dan inflasi terjaga di bawah 2%–3%. Sistem keuangan perbankan menampilkan profil risiko terkelola dengan baik: likuiditas memadai (LCR 192,41%; AL/NCD 110,33%), rasio kredit bermasalah terkendali (NPL gross 2,29%, net 0,85%), serta buffer permodalan kuat (CAR 25,51%) [6].

### **a. Dampak Geopolitik terhadap Harga Energi**

Konflik Israel–Iran (mulai 13 Juni 2025) memicu lonjakan harga minyak Brent hingga +7,02% dalam sepekan, dari ~USD 69 menjadi puncak USD 74,23 per barel (16 Juni) dan tertinggi intraperiode USD 78,50 per bare. Volatilitas ini dipicu ancaman penutupan Selat Hormuz (18–20 juta bph) serta rerouting kapal dagang menambah biaya logistik 15–20% dan premi asuransi maritim +60% [16].

### **b. Arus Perdagangan dan Logistik**

Gangguan rute Hormuz mendorong rerouting melalui Tanjung Harapan (+2.000 mil pelayaran), memotong ekspor minyak Iran 350 rb bph sementara ekspor ke Tiongkok meningkat 370 rb bph pasca-keringanan sanksi. Throughput pelabuhan Jebel Ali turun 10% akhir Juni, memicu premi pengiriman global naik signifikan [16].

### **c. Performa Indikator Makroekonomi Utama**

1. PDB Q1 2025: 4,87% yoy; q-to-q -0,98% akibat pelemahan investasi dan ekspor.
2. Ekspor non-migas Mei 2025: USD 23,50 miliar (+11,9% yoy), dominasi sawit, logam besi, elektronik.
3. Inflasi Juni 2025: 0,19% mtm; 1,87% yoy; inti 0,07% mtm, terutama tekanan volatile food tertahan.
4. Nilai tukar: stabil ~Rp 15.000/USD, menahan imported inflation.

**d. Stabilitas dan Kualitas Sektor Keuangan**

1. Pertumbuhan kredit perbankan Mei 2025: +8,43% yoy (terendah sejak Juni 2023) menjadi Rp 7.997,6 triliun; kredit investasi +13,74%.
2. Likuiditas: LCR 192,41%; AL/NCD 110,33%; AL/DPK 24,98% (threshold masing-masing 100%, 50%, 10%).
3. Kualitas aset: NPL gross 2,29% (+5 bps mtm, -5 bps yoy); NPL net 0,85%; LAR 9,93% (tertinggi awal 2025).
4. Permodalan: CAR 25,51% (buffer risiko kuat).

**e. Respons Kebijakan Moneter dan Fiskal**

Bank Indonesia menahan BI 7-Day Reverse Repo Rate pada 5,25% dengan operasi pasar terbuka proaktif, menjaga stabilitas rupiah dan likuiditas. OJK meluncurkan stimulus likuiditas (AL/NCD, AL/DPK) serta menyusun ILAAP untuk memperkuat manajemen risiko likuiditas bank [15]. Sinergi BI-Pemerintah melalui GNPIP menahan tekanan pangan, khususnya beras dan cabai, menjaga inflasi dalam target  $2,5\% \pm 1\%$ . Pemerintah merevisi proyeksi pertumbuhan 2025 menjadi 5,1%–5,5% dengan defisit 2,45%–2,82% GDP dan rasio utang 37,98%–38,71% GD.

**f. Evaluasi: Model Teoritis dan Metodologi Teruji**

Kerangka analisis meliputi:

1. *Financial Instability Hypothesis* oleh Minsky menjelaskan potensi kerentanan akibat pembiayaan spekulatif;
2. *Oil Price Shocks Theory* oleh Hamilton mengukur dampak asimetris lonjakan harga minyak pada output dengan lag hingga empat kuartal;
3. *Geopolitical Risk Index* oleh Caldara & Iacoviello mengkuantifikasi ketidakpastian melalui analisis konten media.

Pengujian empiris menggunakan data harian Brent crude, kuartalan dan bulanan makroekonomi, serta indikator perbankan terkini; analisis GARCH multivariat dan VAR-SVECM direkomendasikan untuk simulasi stres harga minyak dan arus modal.

Rekomendasi kebijakan untuk menjaga stabilitas ekonomi dan keuangan Indonesia di tengah volatilitas harga energi dan potensi eskalasi konflik global pada tahun 2025 meliputi penguatan ketahanan melalui diversifikasi ekspor non-migas, pemanfaatan permintaan domestik yang kuat, serta optimalisasi buffer likuiditas dan permodalan. Di sisi lain, risiko jangka pendek seperti lonjakan harga energi

lebih dari 10% dan gangguan logistik yang berkepanjangan perlu diantisipasi dengan pendalaman simulasi stres menggunakan metode VAR-SVECM dan GARCH multivariat untuk menguji sensitivitas PDB, inflasi, dan nilai tukar terhadap price shocks serta trade route disruptions. Sinergi kebijakan moneter dan fiskal harus tetap dijaga, dengan fleksibilitas suku bunga, stimulus fiskal yang terarah, serta pengembangan kerangka ILAAP guna meningkatkan akurasi profil risiko likuiditas bank. Dengan strategi kebijakan yang proaktif, kerangka analisis yang teruji, dan mitigasi risiko berbasis data, Indonesia diyakini mampu mempertahankan stabilitas ekonomi dan keuangan nasional di tengah guncangan geopolitik tahun 2025.

### **C. KESIMPULAN**

Indonesia menunjukkan ketahanan ekonomi dan stabilitas sistem keuangan yang relatif solid di tengah gejolak geopolitik global 2025. Lonjakan harga minyak Brent hingga +7% dan gangguan rute logistik akibat konflik Israel–Iran diperlunak oleh diversifikasi ekspor non-migas, buffer likuiditas perbankan (LCR 192,41%; AL/NCD 110,33%), dan modal perbankan yang kuat (CAR 25,51%). PDB kuartal I 2025 tumbuh 4,87% yoy meski q-to-q –0,98%, inflasi terjaga pada 1,87% yoy, dan nilai tukar stabil di sekitar Rp 15.000/USD. Respons kebijakan moneter–fiskal yang proaktif, termasuk suku bunga BI 7-Day Reverse Repo Rate 5,25% dan stimulus pangan, berhasil menahan tekanan importasi inflasi. Ke depan, perlu implementasi model VAR-SVECM dan GARCH multivariat untuk simulasi stres harga minyak dan arus modal, serta penguatan kerangka ILAAP untuk meningkatkan akurasi profil risiko likuiditas bank.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] T. Jacobs, “Comments: If US Shale Levels Off, Will Innovation Pick Up the Slack?,” *J. Pet. Technol.*, vol. 77, no. 07, pp. 1–4, Jul. 2025, doi: 10.2118/0725-0001-JPT.
- [2] E. Seba, “Oil prices rise more than 4% as Iran-Israel conflict escalates,” Reuters. [Online]. Available: <http://www.reuters.com/business/energy/oil-prices-rise-iran-israel-conflict-fans-supply-worries-2025-06-17/>
- [3] BPS, “Indonesia’s Economic Growth in Q1-2025 was 4.87 Percent (Y-on-Y),” 2025. [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/en/pressrelease/2025/05/05/2431/indonesia-s-economic-growth-in-q1-2025-was-4-87-percent--y-on-y---indonesia-s-economic-growth-in-q1-2025-was--0-98-percent--q-to-q--.html>
- [4] ANTARA News, “CPO Still Indonesia’s Leading Export Commodity: BPS,” ANTARA News. [Online]. Available: <https://en.antaranews.com/news/363345/cpo-still-indonesias-leading-export-commodity-bps>
- [5] LPEM FEB UI, “Indonesia Economic Outlook: Kuartal II 2025,” 2025. [Online].

- Available: <https://lpem.org/wp-content/uploads/2025/05/IEO-Q2-2025-ID.pdf>
- [6] Ipotnews, "Kredit Perbankan Tumbuh 8,43 Persen Per Mei 2025, Capai Rp7.997 Triliun," *Indopremier*. [Online]. Available: [http://www.indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?jdl=Kredit\\_Perbankan\\_Tumbuh\\_8\\_43\\_Persen\\_Per\\_Mei\\_2025\\_Capai\\_Rp7\\_997\\_Triliun&news\\_id=201126&group\\_news=IPOTNEWS&taging\\_subtype=BANKING&name=&search=y\\_general&q=pertumbuhan+kredit+perbankan&halaman=1](http://www.indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?jdl=Kredit_Perbankan_Tumbuh_8_43_Persen_Per_Mei_2025_Capai_Rp7_997_Triliun&news_id=201126&group_news=IPOTNEWS&taging_subtype=BANKING&name=&search=y_general&q=pertumbuhan+kredit+perbankan&halaman=1)
  - [7] B. Taqiyah and D. Nuryadin, "Russia-Ukraine Geopolitical Crisis Indirect Effects on Indonesia's Financial System Stability," *J. Ekon. Pembang.*, vol. 22, no. 02, pp. 143–156, Dec. 2024, doi: 10.22219/jep.v22i02.35011.
  - [8] F. Hasyim, R. T. Ratnasari, M. N. Qomar, and H. G. M. Saleh, "Resilience of Islamic and conventional stocks to geopolitical conflict: A GARCH model analysis," *Asian J. Islam. Manag.*, vol. 6, no. 2, pp. 122–139, Dec. 2024, doi: 10.20885/AJIM.vol6.iss2.art4.
  - [9] Y. G. Putri and N. M. A. K. Cahyadi, "How Does the Middle East Geopolitical Conflict Impact Indonesia's Trade Balance?," *Econ. J. Reg. Econ. Dev.*, vol. 1, no. 1, pp. 12–21, Apr. 2025, doi: 10.33830/economous.v1i1.10795.
  - [10] J. Agung, S. M. Juhro, Harmanta, and Tarsidin, "Managing Monetary and Financial Stability in a Dynamic Global Environment: Bank Indonesia's Policy Perspectives," *SSRN Electron. J.*, vol. BIS Papers, no. 88, pp. 157–188, 2016, [Online]. Available: <https://ssrn.com/abstract=2861312>
  - [11] H. P. Minsky, "The Financial Instability Hypothesis: An Interpretation of Keynes and an Alternative to 'Standard' Theory," *Challenge*, vol. 20, no. 1, pp. 20–27, 1977, doi: 10.1080/05775132.1977.11470296.
  - [12] J. D. Hamilton, "Oil and the Macroeconomy since World War II," *J. Polit. Econ.*, vol. 91, no. 2, pp. 228–248, 1983, doi: 10.1086/261140.
  - [13] D. Caldara and M. Iacoviello, "Measuring Geopolitical Risk," *Am. Econ. Rev.*, vol. 112, no. 4, pp. 1194–1225, 2022, doi: 10.1257/aer.20191823.
  - [14] T. A. Shahi and S. Somosi2, "Impulse response of auction price by practicing auction scheme for solar PV generation to generation quantity, investment and Brent crude oil price," *E&M Econ. Manag.*, vol. 27, no. 4, pp. 73–88, 2024, doi: 10.15240/tul/001/2024-4-005.
  - [15] Irawati, "OJK: Kredit Perbankan Tumbuh 8,43 Persen, DPK Naik 4,29 Persen per Mei 2025," *Info Bank News*. [Online]. Available: <https://infobanknews.com/ojk-kredit-perbankan-tumbuh-843-persen-dpk-naik-429-persen/>
  - [16] Investing, "Brent Oil Futures Historical Prices," *Investing.com*. [Online]. Available: <http://www.investing.com/commodities/brent-oil-historical-data>